

IBNU TUFAIL

Oleh: Drs. H. Aburisman

I. RIWAYAT HIDUPNYA

Nama lengkapnya ialah Abu Bakar Muhammad ibn 'Abd al-Malik ibn Muhammad ibn Tufail al-Andalusi al-Qurtuby.¹ Karena ia keturunan bangsa Arab suku Qais, maka di belakang namanya juga diberi sebutan al-Qaisi.² Di dunia Barat, terutama dalam kalangan kaum Skolastik Kristen, ia terkenal dengan nama Abubacer,³ bentuk perubahan dari awal namanya, Abubakar. Ia lahir pada tahun 1110⁴ di Qadis,⁵ 40 mil timurlaut ibukota propinsi Granada, Andalusia, pada masa pemerintahan dinasti al-Muwahhidun. Ia wafat pada tahun 1185 di Marrakusy.⁶

Kehidupan masa mudanya tidak banyak diketahui orang. Diduga ia dibesarkan dalam masyarakat orang kebanyakan. Tetapi berkat kemampuan dan semangat studinya yang tinggi, maka ia menjadi seorang yang berpengetahuan

¹ Ahmad Fuad al-Ahwany, *Al-Falsafah al-Islamiyah*, Maktabah al-Saqafiyah, Kairo, 1962, hlm. 95.

² Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, terj. H.B. Jassin: "Api Islam", II, cet. 2, Pembangunan, Jakarta, 1967, hlm. 289; Cf. Carra de Vaux, "Ibn Tufail" dalam B. Lewis, *et.al.*, (Ed.), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. III, E.J. Brill, Leiden, 1971, hlm. 957

³ Paul Edwards, (Ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 4, Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, New York, 1972, hlm. 109; Cf. Carra de Vaux, *ibid.*

⁴ Hasbullah Bakry, *Di Sekitar Filsafat Scholastik Islam*, cet. 1, A.B. Sitti Syamsiyah, Solo, 1962, hlm. 64. Tetapi menurut Lewis Ma'luf dalam *al-Munjid fi al-A'lam*, cet. 7, Dar al-Masyriq, 1972, hlm. 11, lahirnya disebutkan tahun 1100. Kiranya ini tidak tepat, karena kelahiran Ibn Tufail itu setahun sebelum wafat al-Ghazali, sedangkan al-Ghazali wafat tahun 1111.

⁵ De Boer, *Tarikh al-Falsafah fi al-Islam*, terj. Muhammad Abd al-Hady Abu Raidah, Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, Kairo, 1938, hlm. 249. Nama Qadis ini ada yang menuliskan dengan Kaudix (Syed Ameer Ali, *loc. cit.*), Guadix (Paul Edwards, *loc. cit.*), dan Wadi Asy (Ali Mahdi Khan, *The Elements of Islamic Philosophy*, cet. 2, Sh. Muhammad Ashraf, Kashmiri Bazar, Lahore, 1973, hlm. 91).

⁶ Muhammad Syafiq Ghurbal, *Al-Mausu'ah al-'Arabiyah al-Muyassarah*, Dar al-Qalam, Kairo, 1965, hlm. 30; Paul Edwards dan Syed Ameer Ali menyebutkannya Morocco, sedangkan G.E. Von Grunebaum menuliskannya Marrakesh (*Classical Islam*, Aldine Publishing Company, Chicago, 1970, hlm. 188).

luas dan dalam.⁷ Sebagaimana para filosof Muslim yang sebaya maupun yang telah mendahuluinya, sebelum mendalami filsafat, Ibnu Tufail juga berkecimpung dalam berbagai bidang ilmu. Ia ahli dalam ilmu-ilmu matematika, astronomi, ketabiban, fisis, sastera, geografi dan tatanegara.

Dalam bidang astronomi ia mengkritik sistem keplanitan Ptolemaeus dan ingin memperbaikinya.⁸ Ia lalu mengarang teori baru, dinamai "Teori Gerak Spiral", yang dikembangkan oleh muridnya pada abad ke-13, Al-Bitruji (Al-Petradius).⁹ Dalam bidang ketabiban ia "membantu Ibnu Rusyd menulis bukunya al-Kulliyat",¹⁰ yang merupakan ensiklopedi medis, berisi pula penjelasan-penjelasan mengenai karya-karya medis Ibnu Sina.¹¹ Dalam filsafat ia merasa tidak puas dengan pemikiran filosof muslim yang terdahulu. Al-Farabi ia kecam karena sebagian besar karyanya itu logika, sedang selain itu tulisannya penuh kontradiksi. Walaupun ia pengagum Ibnu Sina, namun ia mencelanya, sebab bukunya al-Syifa' tidak tuntas mengungkap kembali ajaran-ajaran Aristoteles. Sedangkan Al-Gazali ia kritik karena dalam bukunya yang beragam berisi ajaran yang berbeda-beda penuh kontradiksi, tahu-tahu mengimbau kepada pengetahuan mistik yang tidak mungkin difahami oleh semua orang. Ibnu Bajjah ia nyatakan lebih baik dari semuanya, hanya disayangkan bahwa bukunya **Tadbir al-Mutawahhid** tidak rampung, justeru pada bagian akhir yang sangat dinantikan orang. Ia ingin menutupi kekurangan mereka itu dengan mengemukakan sesuatu yang asli, dengan berpikir sebebaskan-bebasnya.¹² Ia lebih suka merenung. Karena itu hasil karya tulisnya hanya sedikit.¹³ Di antaranya yang terkenal ialah kitab **Risalah fi al-Nafs** dan no-vel **Hayyu ibn Yaqzan**.¹⁴ Karya-karya tulisnya bergaya indah, lancar dan jernih ungkapan-ungkapannya.

Karier Ibnu Tufail cukup tinggi. Ia pernah menjadi sekretaris Gubernur propinsi Granada. Lalu pada tahun 1154 sekretaris Gubernur Ceuta dan Tangerang, seorang putera 'Abd al-Mu'min. Pada masa pemerintahan Yusuf Abu Ya'qub ibn 'Abd al-Mu'min (1163-1184)¹⁵ khalifah ke-II dinasti al-

⁷ Azhar Bachty, "Abu Bakar Ibnu Tufail", dalam *Gema Islam*, No. 10 Tahun ke-I, Jakarta, 15 Juni 1962, hlm. 16.

⁸ De Boer, *loc. cit.*; Ali Mahdi Khan, *loc. cit.*

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, New American Library, Inc., USA, 1970, hlm. 172; Ahmad Fuad al-Ahwany, *loc. cit.*; Teori Ptolemaeus yang dinyatakan salah ialah teori "epicycles" dan "eccentric circles" (Carra de Vaux, *loc. cit.*)

¹⁰ Azhar Bachty, *loc. cit.*; Ahmad Fuad al-Ahwani, *ibid.*

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *op. cit.*, hlm. 215.

¹² Ali Mahdi Khan, *op. cit.*; hlm. 92.

¹³ De Boer, *loc. cit.*

¹⁴ Muhammad Syafiq Ghurbal, *loc. cit.*

¹⁵ Ahmad Fuad al-Ahwani, *loc. cit.*, menyebutkan nama khalifah itu Abu Ya'qub Yusuf al-Mansur.

Muwahhidun, ia menjadi wazir dan dokter istana,¹⁶ selama 22 tahun.¹⁷ Hubungannya dengan khalifah Abu Ya'qub akrab sekali, karena beliau sendiri juga seorang penulis filsafat dan penyair.¹⁸ Khalifah ini memang besar minatnya terhadap ilmu pengetahuan dan suka bergaul dengan para ilmuwan serta filosof. Atas dasar kenyataan itulah maka Ibnu Tufail sering mengundang para cerdik pandai, antara lain "Ibnu Rusyd, Ibnu Bājah untuk belajar bersama di perpustakaan istana, terutama mengenai filsafat Aristoteles".¹⁹ Dengan cara demikian, besar sekalilah jasa Ibnu Tufail bagi perkembangan ilmu pengetahuan di negaranya. Pantaslah ia sangat dicintai oleh khalifah Abu Ya'qub. Suatu ketika ia diminta oleh khalifah agar menerjemahkan karya-karya Aristoteles. Tetapi karena telah berusia lanjut, tugas itu dilimpahkannya kepada Ibnu Rusyd dan disetujui oleh khalifah. Bahkan jabatannya sebagai dokter pribadi khalifah juga diserahkan kepada Ibnu Rusyd,²⁰ pada tahun 1182, sedang jabatannya sebagai wazir tetap dipangkunya hingga wafat.²¹

Setelah khalifah Abu Ya'qub wafat (1184) diganti putera beliau, Abu Yusuf Ya'qub (1184-1198) yang tetap melestarikan kecintaan ayahnya kepada Ibnu Tufail. Hal itu dibuktikan, ketika Ibnu Tufail wafat (1185), khalifah Abu Yusuf sendirilah yang memimpin upacara pemakamannya di Marrakusy.²²

Demikianlah riwayat hidup Ibnu Tufail, yang lebih dikenal karyanya daripada orangnya. Novel Hayyu ibn Yaqzan, karyanya, merupakan curahan nilai pemikiran filosofisnya.

II. PEMIKIRAN FILSAFATNYA

Ibnu Tufail tidak puas dengan pemikiran filosof sebelumnya, filosof Timur seperti Al-Farabi, Ibnu Sina dan Al-Gazali. Ia berniat melengkapi dan menyempurnakan dengan pemikiran bebas menurut caranya sendiri. Butir-butir pemikiran mereka yang ia setuju dilanjutkan, yang tidak sesuai ia ganti dan ia kembangkan yang baru.

Ia menyetujui pendapat Ibnu Bājah, sahabat dan gurunya, yang berpendirian bahwa manusia dengan berpikir murni sendiri, akan mampu memahami

¹⁶ Ali Mahdi Khan, *op. cit.*, hlm. 91, bahkan juga sebagai ahli ilmu alam istana (Carra de Vaux, *loc. cit.*)

¹⁷ Ahmad Fuad al-Ahwani, *loc. cit.*

¹⁸ Ali Mahdi Khan, *loc. cit.*

¹⁹ Majid Fakhri, *A History of Islamic Philosophy*, Wesbaden, Otto Harrosowitz, 1963, hlm. 256; Carra de Vaux, *loc. cit.*

²⁰ Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dari Barat*, Bina Ilmu, Surabaya, 1980, hlm. 37.

²¹ Azhar Bachty, *loc. cit.*

²² Carra de Vaux, *loc. cit.*; Ahmad Fuad al-Ahwani, *op. cit.*, hlm. 96.

dirinya sendiri dan dapat ma'rifat kepada Akal Yang Tertinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.²³ Ia pengagum Ibnu Sina, yang dalam pemikirannya antara lain "berusaha mendekatkan jarak antara teori filsafat dan dalil-dalil agama".²⁴ Ia ambil *Asrār al-Hikmah al-Masyriqiyah* karya Ibnu Sina sebagai tema karyanya,²⁵ tetapi dengan susunan dan kesudahan yang berbeda.²⁶ Ia tuangkan pemikiran filosofisnya dalam bentuk novel allegorik, agar mudah ditangkap oleh orang kebanyakan. Judul novel maupun nama-nama pelakunya sama persis dengan karya Ibnu Sina, yaitu Hayyu ibn Yaqzan, Salaman dan Asal atau Absal.²⁷

Adapun pokok-pokok isinya sebagai berikut :

1. Di antara gugusan pulau di bawah khatulistiwa wilayah India, ada sebuah pulau yang sunyi tanpa penghuni insani.²⁸ Sebagian tanahnya berjenis lempung yang baik. Lempung itu meragi karena silih berganti kena panas dan hujan. Proses peragian itu berlangsung berabad-abad, sampai pada suatu saat lempungnya stabil, sama saja keadaannya walau terkena panas, dingin, udara kering maupun lembab. Di antaranya ada segumpal yang mirip bentuk fisik manusia. Lalu berubah sifatnya, lambat-laut berwujud seorang manusia tanpa ibu dan bapa. Setelah kegiatan jiwanya sempurna, manusia lempung tadi mempunyai intelek. Itulah manusia Hayyu ibn Yaqzan.²⁹

Pernyataan tersebut melukiskan ide pemikiran Ibnu Tufail tentang penciptaan manusia secara alami dengan proses evolusi kreatif progresif. Teori evolusi itu telah dirintis oleh filosof-dokter-sejarawan Ibnu Maskawaih (wafat tahun 1030), ditulis dalam buku teologi *Fauzu al-Asgar*.³⁰ Ungkapan tersebut bertentangan dengan ajaran agama samawi, yang menyatakan bahwa semua manusia ini turunan Adam dan Hawa. Tetapi barangkali Ibnu Tufail bermaksud lain. Yaitu melukiskan penciptaan manusia oleh Allah secara alami sebagaimana difirmankan dalam Surat 32 al-Sajdah ayat 7³¹ atau Surat 15 al-Hijr

²³Hasbullah Bakry, *op. cit.*, hlm. 63-64; A.M. Goichon, "Hayy b. Yaqzan", dalam B. Lewis, *et. al.*, (Ed.), *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. III, E.J. Brill, Leiden, 1971, hlm. 333.

²⁴Hasbullah Bakty, *ibid.*, hlm. 49.

²⁵Paul Edwards, *loc. cit.*

²⁶Seyyed Hossein Nasr, *op. cit.*, hlm. 316; Cf. A.M. Goichon, *loc. cit.*

²⁷Paul Edwards, *loc. cit.*, Cf. A.M. Goichon, *ibid.*

²⁸De Boer menegaskan pulautu pulau Sailan (hlm. 252).

²⁹Ali Mahdi Khan, *op. cit.*, hlm. 93; Ahmad Fuad al-Ahwani, *op. cit.*, hlm. 96-97, menjelaskan bahwa Hayyu itu bayi seorang ratu yang teraniaya, dibuangnya ke laut, terdampar dan selamat di pulau tadi. Tetapi versi ini ditolak oleh Ibnu Tufail.

³⁰Soedewo P.K., *Keesaan Ilahi*, Darul Kutubil Islamiyah, Jakarta, 1968, hlm. 279.

³¹Artinya, "(Allah) yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya

nyerangnya. Tetapi baru kali ini ia menyimak kematian dengan sendirinya, apalagi menimpa rusa yang berjasa bagi hidupnya.

Pikirkannya terganggu oleh pertanyaan-pertanyaan: mengapa ibu-rusanya mati; apa mati itu; mengapa yang mati itu tidak bergerak dan lain-lain. Ia periksa tubuh luar rusa itu, utuh tiada luka. Ia operasi, ternyata tidak ada petunjuk yang mencurigakan. Akhirnya ia beroleh kesimpulan, bahwa penyebab kematian itu ada di luar tubuh dan tidak terlihat. Lalu, apa dia? Siapa dia? Di mana? Ke mana? Ia sibuk merenungkan teka-teki, sesuatu yang niskala, yang menjadi penyebab hidup dan mati. Ia memikirkan sesuatu yang akhirnya disebut jiwa. Juga Jiwa Yang Agung, yang dirasakan menguasai kehidupan semesta ini. Pemikiran ini membawanya kepada pengakuan tentang adanya Tuhan.³⁶

4. Menjelang umur 21 tahun, setelah peristiwa kematian ibu-rusanya, pikirannya lebih banyak dipergunakan untuk merenungkan hal-hal yang bersifat immaterial.³⁷ Benar juga ia semula mengamati materi, tetapi segera dikombinasi dengan penalaran dan perenungan apa yang menguasai materi itu, apa pula di sebaliknya. Pandangannya dilayangkan ke langit. Ia melihat matahari, bulan dan bintang. Ia dapati semuanya terbit di Timur dan tenggelam di Barat. Setiap hari berulang lagi. Hal itu meyakinkannya bahwa benda-benda langit mengitari bumi dengan membuat lingkaran. Menurut observasinya, bintang-bintang yang beredar di langit di atas kepalanya, demikian pula matahari dan bulan, jalan edarnya merupakan lingkaran yang lebih besar daripada jalan edar bintang-bintang yang ada di sebelah utara maupun selatan. Selain itu karena kenyataannya semua benda langit itu posisi dan jarak mereka ke mata Hayyu selalu sama menurut pandangannya, maka lalu ditarik natijah, bahwa lingkaran edar benda langit itu pasti bulat. Apabila orbit gerakannya tidak bulat, jarak setiap benda angkasa ke matanya pasti bervariasi setiap kali.³⁸

Mengapa ada keajaiban demikian? Siapa yang mengatur? Pertanyaan demikian selalu merunggu benaknya, berontak dan mendambakan jawaban. Ia terus melakukan observasi kritis terhadap alam sekitarnya. Ia menangkap adanya keragaman keadaan, perubahan, gerak dan bentuk benda-benda. Dengan pengamatan cermat dan pemikiran logis, akhirnya ia temukan, bahwa gerak dan bentuk itu bukan disebabkan oleh benda-benda itu sendiri. Mereka hanya memiliki potensi untuk memperoleh dan dipengaruhi oleh sesuatu gerak dan bentuk. Jika demikian pastilah ada penggerak dan pembentuk, sebagaimana keharusan adanya penyebab segala yang berwujud ini.³⁹

³⁶Hasbullah Bakry, *op. cit.*, hlm. 66.

³⁷Ali Mahdi Khan, *op. cit.*, hlm. 95.

³⁸*Ibid.*, hlm. 96.

³⁹*Ibid.*

ayat 26³² serta pelukisan proses ide evolusi kreatif sebagai aplikasi sifat Rububiyah Allah. Tetapi juga ada kejanggalan, karena ayat-ayat tersebut menerangkan penciptaan manusia pertama (Adam), sedangkan Hayyu ibn Yaqzan bukan orang pertama dalam novel itu. Walaupun demikian ia telah lebih menegaskan proses evolusi kejadian manusia, yang dalam teori evolusi Ibnu Maskawaih masih bersifat global. Pernyataan tersebut kiranya dianggap perlu, sebagai pangkal tolak pemikiran proses evolusinya lebih lanjut. Yang jelas teori evolusi Ibnu Tufail dirumuskan sembilan abad lebih dahulu daripada teori Darwin.³³

2. Kemudian Hayyu ibn Yaqzan disusui oleh seekor rusa betina sebagai ibunya, hingga besar. Bermula ia bertingkah laku mirip hewan.³⁴ Tetapi kemudian daya pikirnya berkembang. Dengan otaknya yang cemerlang, ia amati dan teliti keadaan sekitarnya, kemudian menetapkan sikap hidup sesuai dengan lingkungannya. Ia mencukupi segala kebutuhan hidupnya dengan menggunakan benda-benda yang ditemuinya. Ia mengusir binatang yang mengganggu atau menyerang dengan cabang pepohonan. Ia menjinakkan hewan yang lemah. Tumbuhlah kesadarannya akan keunggulan diri dan ketinggian potensi kemampuannya. Ia menghayati bahwa hewan-hewan itu secara alami tertutup auratnya, kelihatan malu kalau terbuka. Maka ia lalu belajar menyiapkan pakaian dari dedaunan dan bulu burung, kemudian dipakainya.³⁵ Dengan api ia membakar burung dan suatu masa kelak ia tahu pula kegunaan api untuk membentuk senjata bagi perlengkapan hidupnya.

Di sini Ibnu Tufail mendeskripsikan ide perjuangan hidup yang tumbuh pada diri Hayyu ibn Yaqzan, perkembangan peradaban alami secara bertahap, akibat dorongan kemauannya yang menginginkan terpenuhi kebutuhannya yang kian bertambah. Ide evolusi tergambar pada perjuangan hidup Hayyu.

3. Suatu ketika rusa pengasuhnya semasa kecil tidak bangkit. Lama kelamaan makin lemah tubuhnya. Bahkan kesudahannya tidak bernafas lagi. Ia sudah sering menyaksikan kematian karena pembunuhan, sebagaimana ia menangkap burung lalu dibakar, atau membunuh binatang yang me-

dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah".

³²Maknanya, "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".

³³M.M. Sharif, *Muslim Thought, Its Origin and Achievement*, terj. Fuad Moh. Fachrudin: "Alam Fikiran Islam, Peranan Umat Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan", cet. ke-2, C.V. Diponegoro, Bandung, 1979, hlm. 138.

³⁴De Boer, *op. cit.*, hlm. 251.

³⁵*Ibid.*, hlm. 251-252; Ahmad Fuad al-Ahwani, *op. cit.*, hlm. 98; dan Ali Mahdi Khan, *op. cit.*, hlm. 94-95.

Pemikiran Hayyu yang dirangsang terus-menerus oleh observasi kritisnya yang luas itu akhirnya menjadikan dirinya tahu sesuatu. Pengetahuannya diolah terus sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Bahkan meningkat lagi kepada filsafat ketika merenungkan sebab, penggerak dan pembentuk awal semua yang ada ini. Dengan pengalaman kongkritnya yang luas dan kemampuan berpikirnya yang alami tanpa guru, kesudahannya ia sampai kepada natijah yang asasi, bahwa ada Penyebab Pertama, yang kuasa mencipta segala yang ada di dunia ini.

Dengan demikian jelaslah, bahwa metode induktif luas, yang pada abad ke-17 dicanangkan oleh Francis Bacon (1561-1626) untuk memperoleh pengetahuan yang mungkin benar dan utuh itu, telah lebih dahulu dikemukakan oleh Ibnu Tufail melalui praktik tokoh Hayyu ibn Yaqzan itu.

5. Setelah Hayyu meyakini adanya Sang Maha Pencipta dengan memikirkan hal-hal di luar dirinya, kemudian ia mengarahkan perhatiannya kepada dirinya sendiri. Dalam dirinya yang ia sadari juga selalu mengalami perubahan itu, juga mesti ada sesuatu yang menyebabkan hidup, yaitu ruh. Masalahnya ialah dari mana sumbernya. Pengalaman nyata telah menunjukkan, bahwa air sungai yang ia jumpai, setelah ditelusuri kedapatan mempunyai sumber.⁴⁰ Kesimpulan yang ia peroleh ialah bahwa jiwanya bersumber pada Penyebab Pertama atau Sang Maha Pencipta. Tetapi siapakah sebenarnya Dia itu? Perenungan yang sebelum ini dirangsang oleh kenyataan-kenyataan obyektif yang kongkrit, kini meningkat menjadi perenungan ruhani yang abstrak. Ia tanggap kehidupannya sendiri sejauh yang dapat ia ingat. Ia tingkatkan perenungannya dengan pertanyaan, siapa dirinya itu. Diri dan alam seisinya ini dikuasai oleh Sang Maha Pencipta. Ia mencari-Nya dalam renungan. Di dalam gua yang sunyi, dengan puasa terus-menerus, ia melatih diri memisahkan inteleginya dari dunia luar dan badannya sendiri. Ia hanya memikirkan Tuhan semata-mata, hingga dapat menemukan-Nya. Pada hari ke-40,⁴¹ ia girang sekali merasa memandang seluruh alam ini sebagai refleksi Sumber Pertama, Tuhan Maha Pencipta. Semenjak itu ia gemar melakukan kontemplasi atau perenungan demikian tadi. Ia merasakan kebahagiaan yang tiada taranya. Karena ia merasa melihat seluruh alam sebagai refleksi Tuhan, maka ia berkesimpulan bahwa ia telah dapat menemukan Tuhan.

Atas dasar pengalamannya itu, maka ia mewajibkan dirinya sebagai manusia agar selalu merenungkan Tuhan, tidak melalaikan-Nya walau sekejap mata. Hanya dengan cara demikian ia merasakan bahagia dan terjauh dari nestapa. Bahkan dia memikirkan bagaimana agar dapat terus-menerus menatap Tuhan itu dengan mata-inteleginya.

⁴⁰Muslim Ishak, *op. cit.*, hlm. 39.

⁴¹Ahmad Fuad al-Ahwani, *loc. cit.*; A.M. Goichon, *loc. cit.*

Dalam perenungannya tadi Hayyu menghayati bahwa semua isi alam ini, -termasuk dirinya sendiri-, sama unsurnya. Tetapi dirasakannya, dialah yang paling dekat dengan Tuhan dan lebih unggul dari semuanya. Adapun sebabnya karena dalam pulau itu hanya dialah sebagai satu-satunya manusia yang menyadari dan tahu mutlakny ada Tuhan. Kesadaran psikis ini dirasakannya sebagai ciptaan Tuhan juga, yang bersifat tetap dan immateri. Kesadaran psikis ini menumbuhkan tahu secara ruhani, bahwa hanya kepada Tuhan yang Maha Haq sajalah perhatian dan ingatannya dicurahkan. Ia yang telah sampai pada tingkat kesadaran diri ini, dalam mengetahui Tuhan, antara yang tahu dan sasaran tahunya tidak ada perbedaan apapun.⁴²

Dengan pernyataan-pernyataan demikian, Ibnu Tufail berpendirian, bahwa manusia dengan akalny yang murni dapat mengenal Tuhan tanpa bantuan siapa pun. Pemikiran dan pengenalan tentang Tuhan itu mengakibatkan manusia merasa tenang, bahagia, jauh dari penderitaan. Jadi, "sesungguhnya bahagia atau celaknya manusia itu tergantung kepada dekat dan jauhnya manusia kepada Tuhan".⁴³ Sedangkan jalan untuk mendekat dan meningkat ke alam Tuhan itu hanyalah dengan cara mengobservasi kenyataan-kenyataan fisis kemudian merenungkannya ke arah metafisis yang tertinggi. Dengan perenungan yang mendalam, manusia dapat memperoleh kesadaran diri. Kesadaran diri inilah yang kiranya merupakan tujuan akhir perkembangan alami pikiran manusiayang dikehendaki oleh Ibnu Tufail, yang belum selesai dirumuskan oleh Ibnu Bajah.

Manusia yang telah mencapai tingkat kesadaran diri, jiwanya akan mengandrungi Tuhan saja dan hanya akan mengenal pada Tuhan yang haq. Pengenalan itu diikuti keinginan untuk mendekati dan menatap-Nya dengan mata-intelek. Manusia yang dapat berlaku demikian akan merasa tahu dirinya sendiri, bahwa hanya akan mengikuti Tuhan, tidak selain-Nya. Hanya dengan sikap yang demikian ia akan memperoleh kebahagiaan yang penuh. Puncaknya adalah ia merasa kehilangan dirinya serta lenyapnya kemajemukan indrawi. Yang ia ketahui hanyalah Yang Ada Mutlak saja.

Selain hal-hal tersebut, jelaslah bahwa ujung evolusi pemikiran filosofis Ibnu Tufail itu berakhir dalam mistik, yang akal biasa tidak berfungsi lagi. Sebagaimana Al-Gazali yang dengan tasawuf mencapai tingkat ma'rifat, Ibnu Tufail pun dengan pemikiran dan perenungannya mencapai tingkat itu pula. Dalam tulisannya ia berkata:

Sekarang siapkah telinga-hati dan mata-pikiranmu untuk memahami apa yang akan saya sindirkan sebenarnya. Janganlah anda meminta saya menjelaskan

⁴² Ali Mahdi Khan, *op. cit.*, hlm. 97.

⁴³ Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah, Manhaj wa Tatbiqih*, I, Dar al Ma'arif, Mesir, 1976, hlm. 55.

lebih jauh sekarang, karena kesempatannya sempit, serta berbahaya melukiskan dalam kata-kata mengenai apa yang pada dasarnya tidak dapat dilukiskan. Sekarang dengar! Ketika Hayyu meninggalkan diri dan semuanya, serta ketiadaan baginya selain Yang Ada Esa, Hidup dan Abadi, ia menyadari kembali dirinya ... Teringat olehnya bahwa Tuhan itu tidak berbeda dengan dirinya. Hakekat dirinya itu ialah diri Tuhan sendiri ... Diri Tuhan itu seperti cahaya matahari, yang apabila menimpa benda taktembus cahaya, dipantulkan dalam bentuk yang tampaknya cahaya benda itu. Sedangkan dalam benda yang tembus cahaya, selalu mengesankan rupa cahaya matahari.⁴⁴

6. Di seberang pulau Hayyu ibn Yaqzan ada pulau lain yang dihuni orang. Di antaranya ada dua orang yang bersahabat. Keduanya orang baik-baik, berilmu dan berpikiran sehat. Seorang bernama Salaman, berpikiran praktis, tolerans terhadap tradisi masyarakatnya yang mengutamakan kehidupan duniawi, oleh karena itu ia dapat bertahan hidup bersama mereka. Seorang lagi bernama Asal, matang pengetahuan agamanya, cenderung pada kehidupan sufi dan suka mengasingkan diri dari keramaian hidup yang jahili. Ia lalu pindah ke pulau lain yang dihuni oleh Hayyu tadi, yang sepengetahuannya tidak berpenduduk. Di situ ia ingin sepenuhnya beribadah, belajar dan berzuhud.⁴⁵

Dalam pengembaraannya di pulau tadi, Asal bersua dengan Hayyu yang telah mencapai pengalaman syuhūd dan fanā'. Bermula keduanya tak dapat saling berkomunikasi dengan kata. Setelah lama Hayyu bersahabat dengan Asal yang rajin mengajarkan bahasa kepadanya, keduanya menjadi semakin akrab dan saling ajar-mengajari. Ternyata filsafat Hayyu dan syari'ah Asal itu merupakan satu hakikat. Asal merasakan filsafat Hayyu dapat lebih jauh mengungkapkan kebenaran, tetapi sulit ditempuh oleh orang kebanyakan. Sebaliknya Hayyu menyadari bahwa syari'at atau wahyu itu lebih praktis untuk menuntun manusia bagi mengenal Tuhan dan cara mengibadati-Nya.

Dengan uraian demikian Ibnu Tufail telah sampai pada kesimpulan yang setaraf dengan pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Bājah, bahwa dengan pemikiran filsafati orang dapat mencapai pengenalan kepada Tuhan, dan bahwa ada perseusuaian antara pemikiran filsafati (Neo Platonisme) dan agama wahyu. Ibnu Tufail berargumentasi, bahwa jika tujuan filsafat itu mencapai kebenaran sejati, sedangkan agama itu pun menerangkan kebenaran hakiki, maka pastilah penemuan filsafat itu sesuai dengan petunjuk agama wahyu, bahkan harus bersatu. Oleh sebab itulah maka ia lukiskan, sejak awal bertemunya Hayyu dan Asal tadi, antara keduanya bersahabat akrab, saling memberi dan menerima bagi kesempurnaan hidup keduanya.

⁴⁴ Ali Mahdi Khan, *op. cit.*, hlm. 99; bandingkan pula dengan Zainal Arifin Abbad, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*, Toko buku Islamiyah Medan, 1951, hlm. 137.

⁴⁵ De Boer, *op. cit.*, hlm. 250; Paul Edwards, *op. cit.*, hlm. 109; dan A.M. Goichon, *loc. cit.*

7. Dari percakapannya dengan Asal, Hayyu tahu bahwa di seberang pulauanya ada masyarakat yang hidup terselubung oleh kesalahan-kesalahan. Ia bertekad hendak menolong mereka dengan menunjukkan kebenaran.⁴⁶ Keduanya lalu berangkat. Mereka diterima baik oleh Salaman yang saleh, penguasa di situ. Pengalaman mereka menunjukkan, bahwa orang-orang awam tidak mampu memahami hakekat yang abstrak dan bahwa kebenaran murni itu sama sekali tidak sesuai bagi orang kebanyakan,⁴⁷ sebab mereka masih terbelenggu oleh nafsu inderawi yang melekat pada materi. Tak ada jalan lain bagi mereka yang ingin memperdalam pemahaman kecuali dengan mematuhi agama wahyu.⁴⁸ Kemudian keduanya lalu kembali ke pulau mereka lagi, mengibadati Tuhan sepenuh jiwa murni hingga mati.⁴⁹

Dalam uraian itu dan sebelumnya, kiranya Ibnu Tufail ingin menunjukkan adanya empat macam strata manusia dalam hubungannya dengan Kebenaran Mutlak atau Tuhan.

- a. manusia yang memiliki akal murni, yang seandainya tidak menerima seruan wahyupun, dengan penggunaan akalnya tadi, dapat mencapai kebenaran yang sesuai dengan petunjuk agama wahyu. Tokohnya dalam novel itu Hayyu ibn Yaqzan (*filosuf*).
- b. manusia yang berilmu dan beragama wahyu, yang dapat menangkap informasi pemikiran filosofis dan menggunakannya untuk memperkuat pemahaman hidup beragamanya. Tetapi demi memelihara kemurnian jiwa dan kekhidmatan beribadatnya, ia membuat jarak dengan pergaulan masyarakat ramai. Tokohnya dalam hal ini ialah Asal (*teoloog*).
- c. manusia yang berilmu dan beragama wahyu, hidup di tengah masyarakat ramai, tetapi dalam berpikir dan beragamanya dapat menguasai diri dari pengaruh masyarakat jahili, sehingga ia tetap saleh. Tokohnya ialah Salaman (*orang yang teguh beribadat*).
- d. manusia kebanyakan yang hidupnya terpengaruh materi dan nafsu inderawi, yang sukar menerima kebenaran gaib secara filsafati. Bagi mereka itu diperlukan keterangan kongkrit dan praktis saja untuk kehidupan beragamanya. Tetapi mereka itu fanatik kepada tradisi leluhur, tidak dapat membedakan antara agama dan tradisi. Tokohnya ialah *ma-syarakat awam* di sekeliling Salaman.

Yang menjadi masalah di sini ialah "mengapa Hayyu maupun Asal kem-

⁴⁶De Boer, *ibid.*, hlm. 251.

⁴⁷*Ibid.*; A.M. Goichon, *loc. cit.*

⁴⁸Ahmad Fuad al-Ahwani, *op. cit.*, hlm. 99.

⁴⁹De Boer, *loc. cit.*

bali lagi ber'uzlah, meninggalkan masyarakat yang seharusnya memerlukan pembinaan itu?" Dalam hal ini kita memperoleh kesan, kiranya mereka berdua itu mementingkan keselamatan diri sendiri, tega membiarkan Salaman berjuang dan berdakwah sendirian. Tetapi barangkali juga merupakan sindiran terhadap kenyataan yang berlaku ketika itu, sebagaimana ia dengan tajam membedakan adanya stratifikasi manusia zamannya sebagaimana telah ditunjukkan di atas.

Jika kita perhatikan keseluruhan uraian novel Hayyu ibn Yaqzan tadi sebagai tuangan pemikiran filsafati Ibnu Tufail, terasalah bahwa jiwa unsur-unsur pemikiran Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Gazali, Ibnu Maskawaih dan Ibnu Bajah yang ia setuju, dirangkum dalam bentuk penuturan yang alegorik. Keseluruhannya tadi jelas benar terlihat adanya unsur filsafat Neoplatonisme yang diterapkan dalam Filsafat Islam yang berkembang ketika itu.

III. PENGARUH PEMIKIRAN IBNU TUFAIL

Paul Edwards⁵⁰ mengatakan bahwa meskipun nama novel beserta tokoh-tokoh pelaku dalam karya Ibnu Tufail itu diambil dari karya Ibnu Sina, namun isi karya Ibnu Tufail tadi bersifat murni samasekali, bukan hanya sekedar penjelasan terhadap karya Ibnu Sina. Tentang nama novelnya sendiri, A.M. Goichon menerangkan bahwa karya Ibnu Sina lebih dikenal dengan nama *Kissat Hayy b. Yaqzan*, sedangkan karya Ibnu Tufail lebih populer dengan sebutan *Risalat Hayy b. Yaqzan fi Asrār al-Hikma al-Mashrikiyya*, dan hingga akhir abad ke-19 karya Ibnu Tufail ini jauh lebih terkenal dari pada karya Ibnu Sina.⁵¹ Sasterawan lain, yaitu Philip K. Hitti⁵² mengakui bahwa novel Ibnu Tufail itu merupakan suatu ceritera yang terindah serta paling asli dalam Abad Pertengahan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila ada usaha penerjemahan ke dalam berbagai bahasa lain.

Novel Ibnu Tufail tadi ditulis kira-kira antara tahun 1169 hingga beberapa tahun sebelum wafatnya (1185), dengan bahasa Arab. Terjemahan pertama ialah ke dalam bahasa Latin, dikerjakan oleh Edwards Pocock dengan judul *Philosophus Autodidactus* pada tahun 1671, dan disiarkan dengan naskah Arabnya di Oxford. Kemudian dicetak ulang pada tahun 1700.⁵³ Dengan terjemahan ke dalam bahasa Latin yang segera tersebar luas di benua Eropa dan menarik perhatian para pembacanya, maka semakin bergairahlah orang menerjemahkannya ke dalam bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Inggeris, Jerman,

⁵⁰Paul Edwards, (Ed.), *loc. cit.*

⁵¹A.M. Goichon, *op. cit.*, hlm. 330.

⁵²Philip K. Hitti, *The Arabs, A Short History*, terj. Usuluddin Hutagalung dan ODP Sihombing, "Dunia Arab, Sejarah Ringkas", Sumur Bandung, tt., hlm. 181.

⁵³M.M. Sharif, *op. cit.*, hlm. 147; lihat juga: A.M. Goichon, *op. cit.*, hlm. 333.

Ibrani, Castilia, Perancis, Belanda dan Spanyol.

Terjemahan ke dalam bahasa Inggris bahkan ada empat macam. Yang pertama oleh George Kieth pada tahun 1674. Yang kedua pada tahun 1686 oleh George Ashwell. Ketiga oleh Simon Ockley, pada tahun 1708, kemudian dicetak ulang pada tahun 1731. Keempatnya oleh Paul Bronnley dengan judul *The Awakening of the Soul*, diterbitkan di London pada tahun 1904, kemudian direvisi oleh A.S. Fulton tahun 1929.⁵⁴

Terjemahan yang tertua ialah terjemahan dari teks Arab ke dalam bahasa Ibrani oleh seorang pengarang yang tidak mau menyebut namanya, yang dikomentari oleh Moses dari Narbonne pada tahun 1349. Eichhorn di Berlin menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman pada tahun 1783 berdasarkan teks Pocock tadi. Juga Pons Boigues di Saragossa menerjemahkannya ke dalam bahasa Castilia pada tahun 1990, dan dicetak ulang di Cairo tahun 1905. Pada tahun 1900 itu juga di Algiers terbitlah edisi kritik novel tadi ke dalam bahasa Perancis oleh Gauthier. Buku ini terbit lagi pada tahun 1936 dengan edisi baru banyak perbaikan, karena ditemukannya naskah-naskah yang baru. Terjemahan ke dalam bahasa Rusia terbit pada tahun 1920, sedangkan yang berbahasa Spanyol baru pada tahun 1934.⁵⁵

Dengan tersebar luasnya novel Ibnu Tufail ke berbagai kalangan bangsa di Eropa khususnya itu, niscayalah ada pengaruh yang membekas pada para pembacanya, minimal menumbuhkan apresiasi terhadap karya tadi. Memang sebenarnya, termasyhurnya karya itu lebih dari terkenal nama Ibnu Tufail sendiri. Ada juga penulis Barat yang hendak meniru pola karya Ibnu Tufail itu. Daniel Defoe, seorang pengarang dan politikus, menggubah ceritera berjudul *Robinson Crusoe*, diterbitkan pada tahun 1719.⁵⁶ Oleh profesor A.R. Pastor, karangan tersebut dinyatakan sebagai plagiat karangan Ibnu Tufail. Pernyataan ini dikemukakan dalam bukunya "The Life and Strange Surprising of Robinson Crusoe" yang terbit pada tahun 1930 di Watford.⁵⁷ Ada lagi karangan yang senada dengan *Robinson Crusoe* itu, yang disusun oleh Jenathan Swift pada tahun 1726, berjudul *The Gulliver's Travels*. Ceritera Tarzan pun kiranya diilhami oleh karya Ibnu Tufail tadi.

Terjemahan novel Ibnu Tufail yang tersebar di Inggris sejak tahun 1671 itu sangat mempengaruhi para filosof maupun mistisi di sana. Mereka membahas masalah "pencerahan jiwa" dan ingin menemukan cahaya pencerahan itu dalam diri mereka sendiri melalui usaha perseorangan. Akhirnya mempengaruhi

⁵⁴*Ibid.*; A.M. Goichon, *ibid.*

⁵⁵A.M. Goichon, *ibid.*

⁵⁶G.E. von Grunnebaum, *op. cit.*, hlm. 187.

⁵⁷Dr. Umar Amin HUsin, *Kultur Islam*, cet. ke-3, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm.

hi gerakan Quaker.⁵⁸ Mereka ini juga dinamai gerakan "Society of Friends", didirikan oleh George Fox pada tahun 1648. Mereka menghargakan *lumen internum*, yaitu pencerahan batin sebagai pokok wahyu Allah. Ajarannya antara lain: jangan bersumpah, jangan masuk dinas tentara, tetapi harus menjalankan damai dan kesabaran serta memperbaiki keadaan masyarakat. Mereka menentang sebagian konsep Calvinisme, antara lain bahwa manusia itu secara total buruk moralnya. Kaum Quaker tetap berpendapat bahwa dalam diri manusia itu ada benih Keilahian.⁵⁹

Di Andalusia sendiri, Ibnu Tufail sebagai guru dan sahabat Ibnu Rusyd, yang menghubungkannya dengan Khalifah. Ibnu Tufail mengkritik karya filsafati Ibnu Sina yang mengupas karya Aristoteles, karena tidak benar-benar tuntas mengungkap pemikiran Aristoteles. Kemudian ialah yang menguskannya, berdiskusi dengan para filosof undangannya digedung perpustakaan dinasti Al-Muwahhidun, yang dihadiri juga oleh Khalifah. Oleh Khalifah dia lalu diserahi menerjemah dan mengulas filsafat Aristoteles itu. Tugas ini ia terima. Ia segera memulainya. Tetapi akhirnya oleh karena usianya telah lanjut, ia menunjuk kepada Ibnu Rusyd agar meneruskannya. Ia sendiri yang menjadi konsultannya. Oleh karena tugas itulah, maka akhirnya Ibnu Rusyd menjadi pengagum filsafat Aristoteles.

Kritikan Ibnu Tufail terhadap karya-karya Al-Gazali yang dipandangnya kontradiksi satu dengan yang lain, juga karena menyerang filsafat, ternyata dilanjutkan oleh Ibnu Rusyd, dengan terbitnya buku Tahafut at-Tahafut. Ibnu Tufail tidak sependapat dengan Al-Gazali yang menggunakan tasawuf sebagai jalan menempuh kemajuan. Ia lebih setuju dengan pendapat filosof Ibnu Bajjah, yang menyatakan bahwa pertumbuhan pikiran manusia yang mengalami kemajuan setingkat demi setingkat itulah yang dapat membawa manusia terlepas dari segala kekurangan atau sifat-sifatnya yang tercela. Maksudnya, dengan akal manusia berkemampuan melepaskan diri dari ketidaktahuan atau kegelapan, meningkat kepada cahaya yang terang benderang.⁶⁰ Selain itu iapun banyak menulis risalah, yang pada dasarnya membela, bahwa agama dan filsafat itu sesuai dan dapat bertemu, sebagaimana dilambangkan oleh pertemuan serta persahabatannya antara Asal dan Hayyu ibn Yaqzan dalam novelnya. Antara sesama muslim, -apakah ia filosof ataukah ahli tasawuf-, harus bertemu dan bersatu.

⁵⁸Seyyed Hossein Nasr, *loc. cit.*

⁵⁹*Ensiklopedia Indonesia, N-Z*, N.V. Penerbitan W. van Hoeve Bandung - 's-Gravenhage, u., hlm. 1152; vide: Robert T. Handy, "Society of Friends", dalam *Encyclopedia International*, vol. 7, Lexicon Publications, Inc., USA, 1976, hlm. 381.

⁶⁰Zainal Arifin Abbas, *loc. cit.*

DAFTAR BACAAN

- Abbas, Zainal Arifin, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*, cet. pertama, Toko Buku "Islamiyah", Medan, 1951.
- Al-Ahwany, Dr. Ahmad Fuad, *Al-Falsafah al-Islamiyah*, Maktabah al-Saqafiyah, Kairo, 1962.
- Ali, Syed Ameer, *The Spirit of Islam*, terj. H.B. Jassin, "Api Islam", II, cet. ke-2, Pembangunan, Jakarta, 1967.
- Bakry, Drs. Hasbullah, *Di Sekitar Filsafat Scholastik Islam*, cet. pertama, A.B. Sitti Syamsiyah, Solo, 1962.
- De Boer, T.J., *Tarikh al-Falsafah fi al-Islam*, terj. Muhammad Abdul Hady Abu Raidah, Lajnah at-Ta'lif wat-Tarjamah wa an-Nasr, Kairo, 1938.
- Edwards, Paul, (Ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. IV, Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, New York, 1972.
- Ensiklopedia Indonesia*, N-Z, N.V. Penerbitan W. van Hoeve, Bandung - 's-Gravenhage, t.t.
- Fakhri, Masjid, *A History of Islamic Philosophy*, Wesbaden, Otto Harrosowitz, 1963.
- Gema Islam*, Majallah, No. 10 Th. I, 15 Juni 1962.
- Girbal, Muhammad Syafiq, *Al-Mausū'ah al-Arabiyah al-Muyassarah*, Dārul-Qalam, Kairo, 1965.
- Grunnebaum, G.E. vo., *Classical Islam*, A. History 600-1258 AD, Aldine Publishing Company, Chicago, 1970.
- Hitti, Philip K., *The Arabs, A Short History*, terj. Usuluddin Hutagalung dan ODP. Sihombing, "Dunia Arab, Sejarah Ringkas", cet. ke-3, Sumur Bandung, t.t.
- Humphrey, Edward, Ph.D., (Ed. in chief), *Encyclopedia International*, vol. 7, Lexicon Publication, Inc., USA, 1976.
- Husin, Dr. Umar Amin, *Kultur Islam*, cet. ke-2, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- Ishak, Drs. Muslim, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dari Barat (Spanyol)*, Bina Ilmu, Surabaya, 1980.
- Khan, Ali Mahdi, *The Elements of Islamic Philosophy*, cet. ke-2, Sh. Muhammad Ashraf, Kashmiri Bazar, Lahore, 1973.
- Lewis, B., et al, *The Encyclopaedia of Islam*, vol. III, E.J. Brill, Leiden, 1971.

- Ma'luf, Lewis, *Al-Munjid fi al-A'lam*, cet. ke-7, Dar al-Masriq, Beirut, 1973.
- Madkour, Dr. Ibrahim, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah*, cet. ke-3, Dar al-Ma'arif, Mesir, 1976.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Science and Civilization of Islam*, The New American Library, Inc., USA., 1970.
- Sharif, M.M., *Muslem Thought, Its Origin and Achievement*, terj. Prof. Dr. Fuad Moh. Fachruddin, "Alam Fikiran Islam, Peranan Umat Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan", cet. ke-2, Diponegoro, Bandung, 1979.
- Soedewo, P.K., R., *Keesaan Ilahy*, Darul Kutubil Islamiyah, Jakarta, 1968.